

# **DAMPAK PELATIHAN KETERAMPILAN PIJAT TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI TERAPIS UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN PESERTA PELATIHAN (STUDI KASUS DI YAYASAN KARTIKA DESTARATA, JAKARTA BARAT)<sup>1</sup>**

PENY NUGROHOWATI, S.Pd

PROF. Hj. IHAT HATIMAH, M.Pd

*PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*

## **ABSTRAK**

**Peny Nugrohowati, S.Pd (2015), Dampak Pelatihan Keterampilan Pijat Terhadap Peningkatan Kompetensi Terapis untuk Mewujudkan Kemandirian Peserta Pelatihan (Studi Kasus Di Yayasan Kartika Destarata, Jakarta Barat).** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lulusan pelatihan pijat yang tidak memaksimalkan keterampilan yang didapat sehingga tidak mandiri secara psikososial dan ekonomi. Pelaksanaan pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata bertujuan untuk mendidik mereka menjadi seorang terapis yang mandiri dalam hal psikososial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) pelaksanaan pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat, 2) kompetensi terapis setelah mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat, dan 3) dampak pelatihan keterampilan pijat dalam mewujudkan kemandirian peserta pelatihan di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat. Peneliti menggunakan teori pelatihan yang difokuskan pada prinsip, komponen, dan unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelatihan. Peneliti juga menggunakan teori kompetensi yang menfokuskan pada faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi. Serta teori kemandirian untuk mengetahui ciri-ciri individu yang mandiri secara psikososial dan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Partisipan dari penelitian terdiri dari 12 responden yang kesemuanya adalah orang-orang yang pernah menjadi peserta pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata pada tahun 2014 dan sudah bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pelaksanaan program pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku peserta pelatihan tunanetra untuk menjadi terapis yang kompeten dan mandiri, 2) peserta pelatihan telah meningkat kompetensi berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam mengaplikasikan hasil pelatihan keterampilan pijat yang didapatkan di Yayasan Kartika Destarata dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) peserta pelatihan telah memiliki kemandirian psikososial dan ekonomi yang ditunjukkan dengan berkurangnya ketergantungan peserta pelatihan terhadap orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam hal pendapatan.

**Kata kunci** : dampak pelatihan, kompetensi terapis, kemandirian

## **ABSTRACT**

**Peny Nugrohowati, S.Pd (2015), Impact of Skills Training Massage Towards Increased Competencies Of The Therapist and To Achieve Independence Training Participants (Case Study On Kartika Destarata Foundation, West Jakarta).** This research is motivated by the massage training graduates who do not maximize the skills acquired so as not independent

---

<sup>1</sup> Peny Nugrohowati, S.Pd

psychosocial and economic. The implementation of skills training massage Kartika Destarata Foundation aims to educate them to become an independent therapist in terms of psychosocial and economic. This study aims to reveal 1) the implementation of skills training massage at Kartika Destarata Foundation West Jakarta, 2) the competence of the therapist after skills training massage at the Kartika Destarata Foundation West Jakarta, and 3) the impact of massage skills training in realizing self-sufficiency of participants in the Kartika Destarata Foundation West Jakarta. Researchers used the theory of training which focused on principles, components, and elements that can affect the success of the training. Researchers are also using the competence theory which focuses on the factors affecting the increase in competence. As well as the theory of the independence to know the characteristics of individuals who psychosocial and economic independence. The method used in this study is a qualitative research method. Participants of the study consisted of 12 respondents who were all people who had been a trainee at the massage skills Kartika Destarata Foundation in 2014 and has been working. Data collected by interview techniques. The conclusions of this research are as follows: 1) the implementation of skill training massage programs at Kartika Destarata Foundation to improve and develop their abilities, skills, knowledge, and behaviour of the trainees who are blind to become competent and independent therapists, 2) trainees has increased competence to think, act, and interact in applying the results obtained skills training massage at Kartika Destarata Foundation in everyday life, and 3) the trainee has had psychosocial and economic independence shown by the reduced dependence of trainees against others in living their daily lives and in terms of revenue.

**Keyword** : training impact, competence, independence

Poot note:

1. Peny Nugrohowati, S.Pd

## **Latar Belakang**

Pendidikan pada masa ini telah menjadi salah satu kebutuhan pokok Sumber Daya Manusia. Pendidikan diperlukan dalam kehidupan masyarakat dalam memikirkan bagaimana menjalani hidup untuk mempertahankan hidup. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberikan kelebihan dalam bentuk akal pikiran yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang diterbitkan oleh UNESCO, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* Indonesia berada dalam posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-65. Posisi Indonesia pada tahun 2011 ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam yang berada pada posisi ke-34 dan Malaysia yang berada di posisi ke-65. *Education For All (EFA)* berisikan enam tujuan utama, yaitu memperluas pendidikan untuk anak usia dini, memuntaskan wajib belajar untuk semua, mengembangkan proses pembelajaran atau keahlian untuk orang muda dan dewasa, meningkatnya 50% orang dewasa yang melek huruf, menghapuskan kesenjangan gender, dan meningkatkan mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin langsung memakai ilmu yang diperolehnya untuk dapat dijadikan bekal mendapatkan penghasilan. Sistem pendidikan yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah pendidikan keterampilan.

Pendidikan yang berupa keterampilan tersebut dapat dipenuhi pada berbagai satuan dan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal dengan berbagai nama lain, yaitu *mass education, adult education, lifelong education, out-of-school education, social education*, dan lain-lain merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal. Pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang individu, Yayasan Kartika Destarata didirikan

untuk mengadakan sebuah program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari masyarakat tunanetra melalui pelatihan pijat. Agar masyarakat tunanetra mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai sumber daya manusia yang dapat diperhitungkan.

Program pelatihan di Yayasan Kartika Destarata sangat padat dengan materi-materi yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Dampak yang terlihat dari proses pelatihan ini, peserta pelatihan memiliki keterampilan pijat yang lebih banyak dibandingkan dengan lulusan PSBN. Selain bertambahnya keterampilan, peserta pelatihan pun memiliki nilai tambah karena diberikan materi Bahasa Inggris dan kompute. Peserta pelatihan pun diberikan bimbingan karir yang tujuannya untuk memberikan keterampilan mengenai kewirausahaan seperti cara mengelola panti pijat yang dimiliki. Selain ilmu kewirausahaan, bimbingan karir ini juga memberikan pengetahuan mengenai resiko pekerjaan sehingga peserta pelatihan dapat meminimalisir terjadinya resiko tersebut.

## **Tujuan**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan dampak pelatihan keterampilan pijat terhadap peningkatan kompetensi terapis tunanetra di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat, kompetensi terapis setelah mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat, dan dampak pelatihan keterampilan pijat dalam mewujudkan kemandirian peserta pelatihan di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat.

## **Kajian Teori**

### **A. Pelatihan Pijat sebagai Satuan Pendidikan Non-Fomal**

#### **1. Pengertian Pelatihan**

Menurut Veithzal Rivai (2004, hlm. 226), pelatihan adalah secara sistematis mengubah tingkah laku karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan dilakukan melalui proses yang berurutan dan terpadu sehingga dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh. Pelatihan dilakukan berdasarkan kebutuhan organisasi dalam mencapai tujuannya. Jika organisasi menganggap bahwa anggotanya tidak kompeten dalam usaha memenuhi tujuan, maka harus dilakukan pelatihan agar anggota organisasi tersebut dapat memenuhi tuntutan organisasi. Begitupula dengan halnya Henry Simamora (2001, hlm. 286) yang memberikan definisi mengenai pelatihan merupakan penciptaan kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerja. Definisi menjelaskan bahwa pelatihan berorientasi pada pekerja atau karyawan yang memerlukan kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik. Sehingga pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi saja, tetapi bahkan menciptakan kompetensi. Sedangkan menurut Nawawi Hadari (1997, hlm. 215), pelatihan merupakan program-program untuk memperbaiki kemampuan pelaksanaan pekerjaan secara individual, kelompok, atau berdasarkan jenjang jabatan dalam organisasi perusahaan. Jika dalam dua definisi di atas menjelaskan bahwa pelatihan merupakan usaha untuk mengubah atau menciptakan kemampuan, maka dalam definisi ini pelatihan merupakan usaha memperbaiki. Individu yang mempunyai kompetensi yang kurang memenuhi persyaratan organisasi, akan diperbaiki melalui pelatihan yang diselenggarakan.

Sehingga dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas dapat dimaknai, bahwa pelatihan adalah sebuah upaya dalam memberikan, meningkatkan, maupun memperbaiki kemampuan seseorang yang berupa pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku dalam sebuah kegiatan yang sistematis dan dilakukan

dengan sengaja dengan memperhatikan pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut demi tercapainya tujuan maupun demi peningkatan efektivitas dan produktivitas organisasi.

## **B. Keterampilan Pijat sebagai Program Pendidikan Non-Formal**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm 1180), keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan berasal dari kata terampil yang memiliki sinonim cekatan, cakap, mengerjakan sesuatu. Hamalik (2004, hlm. 138) mengatakan bahwa keterampilan motorik adalah serangkaian gerakan otot untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. Dapat dilihat bahwa definisi tersebut mengaitkan keterampilan dengan otot-otot yang ada pada tubuh manusia. Selanjutnya dapat ditambahkan definisi tersebut menurut Muhibin Syah dalam Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2009, hlm. 163) menyatakan bahwa keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuro muscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mencatat, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

Sehingga dari berbagai definisi oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan memfungsikan otot-otot tubuh dalam bergerak untuk melakukan sesuatu secara cermat yang hadir atas kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan pun merupakan kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan kognitif yang disesuaikan dalam segala suasana, namun tetap sesuai dengan aturan yang berlaku. Keterampilan seseorang dapat berubah, tetapi tidak dapat dilupakan seluruhnya.

## **C. Konsep Kompetensi**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Menurut Usman (1994, hlm. 1) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kualitatif mengacu kepada efektivitas dalam mengerjakan sesuatu, sedangkan kuantitatif mengacu kepada produktivitas. Semakin banyak yang dihasilkan dengan kualitas yang tinggi, maka orang tersebut memiliki kompetensi. Wibowo, dkk (2002, hlm. 85) mengemukakan bahwa kompetensi dapat berupa motivasi, ciri pembawaan, konsep diri atau nilai, pengetahuan, keterampilan kognitif atau keterampilan perilaku. Kompetensi berarti seseorang harus memiliki beberapa penguasaan pada beberapa aspek, seperti afektif (pengetahuan), kognitif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Seseorang yang kompeten, dapat mengintegrasikan ketigas aspek tersebut, untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya menjadi sebuah kasi yang positif bagi kehidupannya.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, tugas, maupun jabatannya dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, perilaku, nilai pribadi, dan pengalaman yang telah dialami untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **D. Konsep Kemandirian**

### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian sering disebut sebagai *autonomy* dan *independency*. Menurut Angyal dalam Masrun (1996, hlm. 8) mengemukakan bahwa *autonomy drive* merupakan tendensi untuk mencapai sesuatu, bertindak secara efektif terhadap lingkungan, dan merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. Sedangkan istilah *independency* menurut Bahtia dalam Masrun (1986, hlm. 8) diartikan sebagai :

Perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengharapan dari orang lain dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

Kemandirian berfokus kepada usaha diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Walaupun mendapatkan bantuan dari orang lain, haruslah seminimal mungkin. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian menuntut seseorang untuk hanya mengandalkan dirinya sendiri. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penjelasan mengenai kemandirian menurut Masrun (1986, hlm. 13), yang mengatakan bahwa kemandirian adalah

Suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri sendiri, menghargai keadaan dirinya, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian tidak hanya menuntut seseorang untuk berusaha dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, tetapi juga mencakup keadaan psikis seseorang yang bertindak harus berdasarkan nilai dan norma yang dirasakan sesuai dengan keyakinan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan menurut Jokeber Satudung (1998, hlm. 30) yang menyatakan bahwa makna dari kemandirian adalah

Keadaan kejiwaan seseorang yang mampu memilih norma dan nilai-nilai atas ketulusan sendiri, mampu bertanggungjawab atas segala tingkah laku dan perbuatan individu yang bersangkutan. Kemandirian yang dimiliki seseorang, menjadikan ketergantungan kepada pihak lain seminimal mungkin.

Sehingga, dari berbagai definisi kemandirian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu atau pekerjaan secara tepat, inisiatif, dan gigih dalam usahanya dengan berlandaskan pada nilai dan norma yang dianggapnya benar, tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang lain.

Pada konteks pendidikan nonformal, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Sehingga kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya. Kemandirian yang dimaksud dalam pendidikan nonformal, menurut Mustofa Kamil (2007, hlm. 47) adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, keterampilan, kualitas hidup dan kehidupannya serta kariernya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai karena peneliti ingin mengetahui dan memahami dampak pelatihan keterampilan pijat terhadap peningkatan kompetensi dalam rangka mewujudkan kemandirian peserta pelatihan di Yayasan Kartika Destarata. Partisipan penelitian ini adalah peserta pelatihan yang sudah lulus dari kegiatan pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata dengan ketentuan bahwa peserta pelatihan tersebut telah mengikuti pelatihan

keterampilan pijat tahun 2014 dan sudah bekerja. Berdasarkan kondisi-kondisi yang ditetapkan tersebut, didapatkan partisipan dari penelitian terdiri dari 12 responden. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Kartika Destarata yang beralamat di Jalan Sa'abah Raya No. 25-A RT 016 RW 02, Meruya Udik, Kembangan, Jakarta Barat. Selain di Yayasan Kartika Destarata, penelitian pun dilakukan di tempat-tempat responden melakukan praktek. Peneliti memakai instrumen pedoman wawancara untuk penelitian mengenai dampak pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Temuan Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Pijat di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 April 2015 kepada kepala program pendidikan dan 1 orang instruktur Yayasan Kartika Destarata, diperoleh informasi bahwa Yayasan Kartika Destarata adalah sebuah organisasi yang berperan sebagai pusat pelatihan tunanetra yang berstatus sosial independen yang berasal dari swadaya masyarakat yang bergerak khusus pada bidang pelayanan pelatihan, penyaluran/penempatan kerja dan pemberian bantuan dana pendidikan bagi para tunanetra serta putra-putri keluarga tunanetra di wilayah Republik Indonesia. Yayasan ini didirikan pada tanggal 14 November 1996 oleh orang-orang yang peduli terhadap permasalahan kehidupan dan penghidupan tunanetra. Yayasan Kartika Destarata beralamat di Jalan Raya Haji Sa'ba no. 25 A RT 016 RW 02, Meruya Udik, Kembangan, Jakarta Barat.

Program pelatihan diawali dengan perekrutan calon peserta pelatihan. Persyaratan bagi calon peserta pelatihan yang ingin mengikuti program di Yayasan Kartika Destarata adalah telah mengikuti tahap rehabilitasi dasar dengan bukti membawa ijazah dari PSBN dengan nilai cukup baik. Sedangkan persyaratan administrasi calon peserta pelatihan adalah fotokopi ijazah PSBN, fotokopi KTP, dan pas foto 4x6 sebanyak 2 lembar. Setelah lulus persyaratan administrasi, maka peserta pelatihan akan mengikuti program pelatihan selama 6 bulan dengan sistem asrama. Program pelatihan penyembuhan pijat Terapizona Meridian dilaksanakan setiap tahun dalam 2 sistem layanan yaitu sistem panti (pengasramaan) bagi peserta pelatihan yang berasal dari luar wilayah Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) dan non panti (tidak diasramakan) bagi peserta pelatihan yang berdomisili di wilayah Jabotabek. Terdapat berbagai macam materi atau keterampilan yang diberikan, antara lain metode penyembuhan pijat terapi zona meridian, mobilisasi sendi, ilmu patologi-fisiologi, dan bahasa Inggris. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari komputer (mengetik dan penggunaan komputer bicara), dan bimbingan karir.

Kegiatan evaluasi dibagi dalam beberapa tahap, yaitu ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Ulangan harian dilaksanakan setelah satu bab materi telah selesai, UTS dilaksanakan pada bulan April, dan UAS dilaksanakan pada bulan Juli. Pembagian penilaian antara praktek dan teori pada ulangan-ulangan tersebut adalah 70% praktek dan 30% teori.

#### **2. Peningkatan Kompetensi Terapis Setelah Mengikuti Pelatihan Keterampilan Pijat Di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat**

##### **a. Berpikir**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapat info bahwa peserta pelatihan dapat menjelaskan pengertian pijat sebagai kegiatan yang tergantung dari prinsip dan tujuan pijat itu untuk apa, tapi pada dasarnya pencegahan suatu penyakit. Pijat merupakan kedokteran timur yang tidak menggunakan teknologi dan kimia. Pijat intinya adalah menyeimbangkan yin-yang serta melancarkan peredaran darah tanpa adanya stimulus dari luar seperti obat.

Sebelum memijat, harus mengetahui kondisi pasien seperti apa, sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu analisa, diagnosa, cara perawatannya seperti apa. Kalau kondisi terapis harus menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan kerja. Materi yang didapatkan di Yayasan Kartika Destarata adalah bahasa Inggris, komputer bicara, terapi zona meridian, mobilisasi sendi, dan bimbingan karir. Pengertian pijat dijelaskan sebagai kegiatan menerapi atau memijat yang dilakukan terapis dengan pasiennya. Apa yang dipijat tergantung dari apa yang dikeluhkan oleh pasien. Penyakit yang dapat disembuhkan oleh terapi zona meridian ada banyak, tetapi yang paling sering dikeluhkan adalah organ-organ vital, kaku otot, jantung, dan ginjal. Tunanetra cocok di pijat karena memiliki kelebihan di rasa, *feeling*, sentuhan, rabaan, tekanan, nanti pasien yang akan merasakan apakah sudah enak atau belum di daerah yang dipijat.

#### **b. Bertindak**

Yayasan Kartika Destarata diajarkan mengenai kebersihan, tetapi juga kita secara umum sudah mengenal tentang konsep kebersihan. Mengenai keamanan kerja, yang ditekankan adalah stamina tubuh, kita harus mengetahui batas kekuatan tubuh. Jangan sampai seperti orang yang mengejar setoran, sehingga tidak maksimal dalam memijat. Membantu teman sudah tentu ditekankan karena teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Kita harus saling membantu terutama dalam mengingat materi pelatihan. Sistem pembelajaran yang berupa pijat berpasangan membuat peserta pelatihan bisa belajar cara bersikap di hadapan pasien sekaligus membantu teman. Saat ada peserta pelatihan yang berperan sebagai pasien, disanalah peserta pelatihan harus membantu teman yang berperan sebagai terapis. Sedangkan dalam materi bahasa Inggris, peserta pelatihan diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Kedua tangan seorang terapis haruslah selalu bersih, menjadi sebuah keharusan jika sebelum dan sesudah memijat kita harus mencuci tangan. Keamanan diri sendiri dengan cara menjaga stamina. Dalam menjaga stamina tubuh yang diajarkan disini, menurut R1 adalah banyak minum susu, jangan terlalu banyak minum kopi dan merokok, selalu sarapan. Tubuh harus selalu dijaga kesehatan dan kebersihan sebelum menemui pasien. Dapat mengatur waktu dalam memijat, agar setiap pasien mendapatkan kualitas pijatan yang sama. Jika kita sudah memiliki langganan, maka sudah bisa mengatur waktu sehari mampu memijat berapa orang, namun bagi yang belum memiliki langganan, akan cenderung mengejar setoran. Sebagai terapis, disini sudah diajarkan bahwa setiap penyakit memiliki aturan dan durasi pijatan yang sudah ditentukan.

#### **c. Berinteraksi**

Selain diajarkan mengenai pijat, ada hal-hal lain yang juga diajarkan untuk menambah kualitas terapis yang ikut pelatihan. Misalnya dalam materi bimbingan karir, peserta pelatihan diajarkan mengenai keselamatan dalam lingkungan kerja. Lalu diajarkan pula tentang komputer, agar dapat menambah kemandirian peserta pelatihan dalam mengelola klinik pijat dan bahasa Inggris untuk memperluas jaringan pasien yang bisa ditangani. Komunikasi dengan pasien dilakukan dengan baik, kita harus ramah terhadap pasien agar pasien nyaman saat kita pijat. Saat ditemukan bahwa pasien menderita penyakit tertentu, maka penjelasan mengenai penyakit yang diderita pasien itu dilakukan dengan perlahan agar pasien mengerti. Setelah pasien mengerti, barulah terapis menjelaskan langkah-langkah terapi apa saja yang perlu dilakukan.

### **3. Dampak Pelatihan Keterampilan Pijat Dalam Mewujudkan Kemandirian Peserta Pelatihan Di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat**

#### **a. Kemandirian psikososial**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa peserta pelatihan mengetahui mengenai pelatihan keterampilan dari alumni-alumni PSBN tempat dulu peserta pelatihan pernah mengikuti pelatihan. Mereka merekomendasikan untuk mengikuti

pelatihan di sini agar dapat memperdalam ilmu yang sebelumnya sudah pernah diterima. Alasan peserta pelatihan ikut pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata karena ingin mandiri dan menambah ilmu. Walaupun buta total, tetapi peserta pelatihan tidak ingin merepotkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Setidaknya ingin meminimalisir ketergantungannya terhadap orang lain. Motivasi peserta pelatihan jauh-jauh dari luar daerah mengikuti pelatihan disini berasal dari diri sendiri, karena bertekad ingin mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan ekonomi. Kehidupan awal peserta pelatihan tidaklah tunanetra, tetapi normal. Pada awal-awal masa kebutaannya, peserta pelatihan mengaku minder karena merasa hanya dirinya sendirilah yang tunanetra. Namun, setelah masuk di Yayasan Kartika Destarata dan bertemu dengan teman-teman yang senasib dengannya, motivasi peserta pelatihan semakin meningkat karena sudah tidak merasa sendirian lagi. Peserta pelatihan kini telah bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti mandi, makan, dan lain-lain. Selama 6 bulan tinggal dan mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata, peserta pelatihan dibiasakan untuk mengurus keperluan dan barang-barangnya sendiri. Namun, ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh peserta pelatihan, yaitu menghitung uang karena uang di Indonesia tidak memiliki huruf braille. Saat itulah peserta pelatihan meminta bantuan orang-orang terdekatnya untuk menghitung uang. Masalah orang tersebut menipu atau tidak R1 mengaku menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

#### **b. Kemandirian dalam ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara responden sudah membuka tempat pelayanan pijat seorang diri namun tidak memiliki plang atau nama tempat praktek. Sebagai seorang terapis, kebersihan dan kerapianlah yang penting karena jika harus bisa memakai baju atau menata ruangan dengan indah, agak sulit dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Usaha agar responden selalu disenangi pasien, R1 berusaha untuk melakukan tugasnya semaksimal mungkin. Responden dengan senang hati membagi ilmu dan pengalamannya kepada orang-orang yang ingin belajar. Teman-teman yang ingin belajar dengan responden, akan langsung datang kepada R1 dan dengan senang hati akan dibantu sampai bisa. Tetapi responden juga akan menyarankan untuk lebih memperdalam ilmu di Kartika Destarata.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Pijat di Yayasan Kartika Destarata**

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan yang baik haruslah sesuai dengan kebutuhan calon peserta pelatihan, karena tujuan dari pelatihan itu adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku yang spesifik sesuai dengan profesi yang nantinya akan dikerjakan. Program pelatihan yang dilaksanakan oleh Yayasan Kartika Destarata didasarkan atas kebutuhan yang diprediksi akan dibutuhkan oleh sasaran pelatihan. Lembaga ini memfokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki keterbatasan pada daya penglihatan (tunanetra), dengan fokus sasaran seperti ini akhirnya dirancanglah sebuah program pelatihan keterampilan pijat karena tunanetra memiliki kelebihan pada bidang rabaan yang sangat dibutuhkan dalam keterampilan pijat. Proses pelatihan didahului dengan proses seleksi calon peserta pelatihan yang sudah ditetapkan sebelumnya agar proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan pelatihan.

#### **2. Peningkatan Kompetensi Terapis Setelah Mengikuti Pelatihan Keterampilan Pijat Di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat**

##### **a. Berpikir**

Pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata telah menerapkan salah satu prinsip pembelajaran dalam pelatihan yaitu prinsip pembelajaran dalam pelatihan harus memiliki relevansi yang berarti materi pelatihan harus dekat kesesuaiannya dengan kebutuhan

peserta pelatihan. Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata bertujuan untuk menambah ilmu mengenai pemijatan terutama terapi zona meridian yang berfungsi untuk menyembuhkan penyakit. Tujuan tersebut terpenuhi dengan pemberian materi terapi zona meridian tiga hari dari total lima hari pembelajaran efektif dalam seminggu. Terlebih lagi ditambah dengan materi patologi dan fisiologi yang memberikan pengetahuan mengenai struktur tubuh manusia sehingga menambah pengetahuan peserta pelatihan dalam menyembuhkan penyakit.

Meningkatnya kompetensi berpikir ditunjukkan bahwa peserta pelatihan yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata telah mencapai tahap untuk bisa berpikir analitis, sintesis, dan memutuskan. Analisis memungkinkan peserta didik untuk bisa menguraikan semua hal berkaitan dengan penyembuhan yang ditemui saat melakukan pijat. Saat terapis dapat menguraikan dengan gejala-gejala yang sudah dikumpulkan informasinya dari keterangan pasien atau dari pemeriksaan awal, terapis dapat menarik kesimpulan penyakit apa yang diderita oleh pasien. Langkah selanjutnya adalah kemampuan mensintesis formulasi-formulasi pijat seperti apa yang dibutuhkan pasien tersebut untuk bisa sembuh dari penyakitnya tersebut.

#### **b. Bertindak**

Seorang terapis, selain memiliki kompetensi berpikir, juga harus memiliki kompetensi untuk bertindak dengan benar, sesuai dengan kemampuan berpikir yang sudah dibahas sebelumnya. Kriteria seorang terapis yang memiliki kompetensi bertindak dengan benar, yaitu selalu menyiapkan alat dan bahan sebelum melakukan pemijatan, selain itu terapis pun harus dapat menjaga kesehatan dan stamina tubuh agar setiap pasien bisa mendapatkan kualitas terapi yang sama, serta memperhatikan keselamatan saat melakukan terapi atau pemijatan. Sementara itu, untuk meningkatkan sikap peserta pelatihan agar menjadi seorang terapis yang baik, diberikan materi bimbingan karir. Dalam materi bimbingan karir, peserta pelatihan diajarkan mengenai bagaimana cara bersikap di depan pasien, bagaimana cara melayani pasien dengan baik, juga mengenai bagaimana cara bertanggungjawab terhadap pekerjaan dan profesi yang disandang.

Seorang terapis juga harus bisa menjaga keamanan lingkungan kerja karena mengingat bahwa seluruh peserta pelatihan merupakan warga tunanetra. Peserta pelatihan dijelaskan mengenai resiko-resiko yang bisa saja terjadi pada seorang pemijat, seperti yang dijelaskan oleh responden, yaitu terkilir (karena tinggi tempat tidur tidak sesuai dan tidak nyaman bagi terapis), kelelahan karena tidak mengukur kemampuan dan kejar setoran, serta tidak mempertimbangkan durasi pijat. Peserta pelatihan terlihat paham dengan sikap apa saja yang harus diperhatikan selama memijat karena pembiasaan sikap seperti ini menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta pelatihan selama 6 bulan tinggal di asrama selama menjadi peserta pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata. Peserta pelatihan diajak untuk ikut terlibat dalam pembiasaan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang terapis. Sikap-sikap tersebut tidak hanya dibahas dalam pertemuan-pertemuan di dalam kelas, tetapi langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta pelatihan.

#### **c. Berinteraksi**

Keterampilan peserta pelatihan dalam berkomunikasi terhadap pasien diajarkan oleh Kartika Destarata melalui pemberian materi bimbingan karir, bahasa Inggris dan komputer bicara. Cara peserta berkomunikasi dengan pasien diajarkan pada saat pemberian materi bimbingan karir. Terapis harus tahu bagaimana cara bersikap di hadapan pasien yang terdiri dari berbagai macam tipe. Materi tersebut tidak hanya dijelaskan di dalam kelas, tetapi dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta pelatihan selama tinggal di asrama.

Materi bahasa Inggris dan komputer bicara bertujuan untuk memberikan keterampilan tambahan bagi peserta pelatihan. Peserta pelatihan diajarkan kemampuan dasar komputer

bicara agar nantinya bisa memanfaatkan teknologi komputer maupun internet dalam mengembangkan usahanya. Sedangkan bahasa Inggris, memberikan keterampilan tambahan dalam berkomunikasi jika nantinya peserta menemui pasien orang asing. Keterampilan mendiagnosa yang dimiliki oleh peserta pelatihan diajarkan pada saat praktek.

### **3. Dampak Pelatihan Keterampilan Pijat Dalam Mewujudkan Kemandirian Peserta Pelatihan Di Yayasan Kartika Destarata Jakarta Barat**

#### **a. Kemandirian psikososial**

Kemandirian psikososial dapat dilihat dari bagaimana peserta pelatihan bertanggungjawab terhadap kehidupannya sendiri. Apakah peserta pelatihan mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dapat meminimalisir bantuan yang diterima dari orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri tanpa ada banyak campur tangan dari orang lain mengenai masa depannya, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dari penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, dapat dilihat apakah peserta pelatihan sudah dapat dikatakan mandiri setelah mendapatkan pelatihan keterampilan di Yayasan Kartika Destarata, karena dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola, diharapkan peserta pelatihan tidak hanya memiliki keterampilan pijat saja tetapi juga menjadi seorang manusia yang mandiri.

Kemandirian psikososial yang timbul akibat mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata terlihat dari meningkatnya motivasi, percaya diri, dan kemandirian peserta pelatihan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Peserta pelatihan pun mengikuti pelatihan keterampilan pijat ini dengan dorongan dari sendiri, yang juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah memiliki sifat mandiri karena keputusan yang diambil berdasarkan atas pemikiran diri sendiri. Peserta pelatihan pun bisa mengatasi jika mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang-orang disekitarnya. Mereka menyikapinya dengan memaklumi, mensyukuri keadaan yang sudah ditakdirkan, dan berusaha membuktikan kepada orang-orang yang menghinanya dengan prestasi.

#### **b. Kemandirian dalam ekonomi**

Selain memiliki sikap mandiri dalam hal psikososial yang berkaitan dengan diri peserta pelatihan itu sendiri, pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata juga bertujuan untuk membuat peserta pelatihannya menjadi mandiri dalam hal ekonomi. Kemandirian ini mencakup apakah peserta pelatihan sudah bisa bekerja setelah lulus dari pelatihan keterampilan pijat dan sudah bisa meningkatkan kepercayaan pasien agar terus-menerus memakai jasanya. Peningkatan pendapatan tidak bisa dimaksudkan ke dalam indikator ini karena melihat dari latar belakang peserta pelatihan yang memiliki latar belakang mengalami tunanetra saat dewasa dan sudah pernah memiliki pekerjaan, tentu pendapatan sebagai terapis tidak dapat dikatakan meningkat. Sehingga, tujuan pelatihan yang terpenting tidaklah meningkatkan pendapatan, tetapi memiliki pekerjaan dan pendapatan sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain dalam hal ekonomi.

Peserta pelatihan keterampilan pijat memiliki motif berprestasi tinggi karena selalu melakukan usaha maksimal terhadap apa yang dilakukannya, dengan kata lain peserta pelatihan tidak melakukan sesuatu secara asal-asalan walaupun mungkin hal tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja dengan mudah. Mereka selalu mengingat apa saja yang harus dilakukan dalam melakukan pekerjaannya sebagai terapis. Selain itu, peserta pelatihan pun memiliki pemikiran untuk terus maju ke depan. Dalam menjalankan usahanya, peserta pelatihan keterampilan pijat Kartika Destarata selalu memiliki tujuan-tujuan yang akan selalu berusaha untuk dicapai. Bagi peserta pelatihan yang masih bekerja di panti milik orang lain pasti bermimpi untuk memiliki tempat prakteknya sendiri. Sedangkan peserta pelatihan yang sudah memiliki tempat praktek sendiri, berusaha untuk lebih mengembangkan usahanya agar semakin banyak calon pasien yang datang untuk diobati.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai dampak pelatihan keterampilan pijat terhadap peningkatan kompetensi terapis dalam rangka mewujudkan kemandirian peserta didik tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan program pelatihan keterampilan sudah sesuai dengan kebutuhan calon peserta pelatihan, karena tujuan dari pelatihan itu adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku peserta pelatihan tunanetra untuk menjadi terapis yang kompeten dan mandiri; 2) Kompetensi peserta pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata terbagi menjadi kompetensi berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Kompetensi berpikir ditunjukkan bahwa peserta pelatihan yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan pijat di Kartika Destarata telah mencapai tahap untuk bisa berpikir analitis, sintesis, dan memutuskan; dan 3) Perwujudan kemandirian peserta pelatihan keterampilan pijat di Yayasan Kartika Destarata ditunjukkan dalam kemandirian psikososial dan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadari, N. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hamalik, O. (2000). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R.D. dan Badrujaman, A. (2009). *Cara Mudah Melakukan Penelitian Tindakan Kelas: Penuntun Praktis Menyusun Proposal dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Kamil, M. (2007). *Pendidikan Non Formal (Pengembangan melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia sebagai Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang*.
- Masrun. (1986). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Satudung, J. (1998). *Kecerdasan Emosi Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simamora, H. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Usman, M. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, dkk. (2002). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UAJY.